

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya dalam pesta demokrasi di Indonesia masih didominasi oleh pengaruh primordialisme dan pragmatis ketimbang visi dan misi yang diusung oleh para kandidat, pengaruh ini masih sangat kuat sehingga para kandidat yang menggunakan cara pendekatan primordialisme dan pragmatis dipastikan mampu meraih suara yang signifikan. Kekerabatan ini mampu mengubah pilihan seseorang yang telah mempunyai pilihan sebelumnya karena faktor primordial ini.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku pemilih adalah ideologi, program, transaksional, ikatan emosional dan pilihan rasional. Untuk transaksional seringkali hanya berdasarkan atas untung rugi secara ekonomi sehingga mengalahkan pilihan rasional yang tersedia.

Banyak hal yang dapat memengaruhi pemilih dalam *General Election*, diantaranya Keadaan politik, sosial, ekonomi dan pendidikan, hal ini sangat menentukan perilaku pemilih dalam memberikan suara mereka dalam pemilihan umum.

Menurut A. Ali Armunanto S.ip M.Si Akedemisi Fisip Unhas mengatakan;

“Pada pilleg tahun 2009 semakin Banyak pilihan calon yang masyarakat dapat pilih implikasinya dengan pilihan yang begitu banyak, masyarakat akan

bersikap selektif dan rasional, rasional dalam artian memilih berdasar perbaikan ekonomi yang ditawarkan oleh caleg, rasional karena kesamaan suku dengan caleg, melihat track record caleg, atau pertimbangan-pertimbangan kedepannya (Restropektif)”

Sangat mungkin bagi masyarakat untuk berperilaku rasional pada pilleg tahun 2009 di kota Makassar jika melihat banyaknya caleg yang mengikuti pilleg sesuai dengan dari asas sistem pemilu proporsioanal daftar terbuka yang mengharuskan untuk setiap partai membuat daftar nama caleg yang akan dipilih oleh masyarakat sehingga banyaknya alternatif-alternatif pilihan Sehingga Masyarakat akan selektif dengan berbagai program kerja dari caleg, sehingga masyarakat hanya akan memilih caleg yang mempunyai program kerja yang berpihak terhadap masyarakat. Sebailknya masyarakat akan menjatuhkan sanksi sosial bagi caleg yang telah gagal didalam mengembangkan amanat dari masyarakat dengan cara tidak lagi memilihnya di saat periode pemilu selanjutnya, masyarakat yang bersikap rasional ialah masyarakat yang memilih berdasar dari kalkulasi keuntungan dan kerugian yang dapat mereka terima, apakah dengan memilih calon A memberikan banyak kebaikan ketimbang memilih calon B yang hanya menawarkan sedikit keinginan dari pemilih.

Rasionalitas didalam pemilu tidak terlepas juga dari tingkat pendidikan pemilih yang semakin meningkat serta kuatnya peran media yang memungkinkan masyarakat semakin rasional di dalam melakukan pilihan-pilihan politik.

Pilihan merupakan salah satu aspek dari perilaku secara umum. Perilaku baik secara umum ataupun perilaku pada wilayah yang lebih spesifik seperti

perilaku politik, merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang cukup kompleks. Interaksi itu melibatkan banyak hal, mulai dari bentuk interaksi, karakter lingkungan dan juga karakter masyarakat.

Dalam interaksi sosial, terdapat berbagai stimulus yang akan disambut dan dikelola oleh bangunan kognisi masyarakat yang berbeda-beda. Perilaku politik juga berupa proses yang melibatkan berbagai hal. Stimulus politik atau suatu fenomena akan ditafsirkan berbeda oleh setiap orang, tergantung bangunan kognisinya. Pemahaman akan sesuatu merupakan bentukan proses yang panjang yang melibatkan lingkungan sosial yang memiliki pengaruh yang besar.

Pemilihan kepala desa adalah sarana pelaksanaan azas kedaulatan rakyat berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepala Desa sebagai pemimpin formal di desa harus dipilih secara demokratis oleh masyarakat desanya sendiri. Sifat demokratis harus ada dan dipertahankan, bukan semata-mata, karena sendi-sendi kehidupan demokratis dapat menjamin terselenggaranya pembangunan desa, akan tetapi pembangunan desa memerlukan dukungan dari masyarakat.

Menurut Wasistiono (2006:32) tentang pemilihan desa menyatakan bahwa apabila pemilihan umum merupakan pesta pemerintah, maka pemilihan kepala desa adalah pesta rakyat. Pemilihan desa merupakan kesempatan rakyat untuk menunjukkan kesetiaan dan preferensi lokal mereka. Pemilihan kepala desa dilakukan dalam enam tahun. Hal ini sesuai dengan pasal 204 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang berbunyi : masa jabatan kepala desa 6 (enam) tahun dipilih kembali hanya (satu) kali masa jabatan berikutnya. Dengan demikian

jelaslah bahwa kepala desa menjabat selaku pimpinan desa hanya 6 (enam) tahun, kemudian dapat dipilih kembali hanya untuk 1 periode berikutnya.

Pemilihan Kepala Desa (PILKADES) merupakan perwujudan demokrasi di level paling bawah di negeri ini. Notabene masyarakat yang ada di tingkat bawah ini adalah suara yang akan mewakili serta merupakan aspirasi yang paling dasar. Dalam beberapa pengamatan, saya melihat kini ada kecenderungan perilaku pemilih yang mulai mengedepankan rasional-pragmatis dan psikologis ketimbang sentimen etnis.

Pada dasarnya, pilihan politik tidak hanya mencakup adanya bangunan kognisi, stimulus politik dan juga penafsiran. Tapi juga mencakup aspek yang bersifat afeksi berupa emosional dan juga aspek psikologis. Cakupan kesemua hal tersebut dapat dinyatakan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap objek politik. Informasi sangat penting dalam proses ini, setiap informasi akan dikelola untuk kemudian menyambut informasi selanjutnya. Perbedaan akses informasi dan perbedaan sosialisasi dalam suatu masyarakat, menjadikan setiap tindakan atau reaksi menjadi berbeda-beda.

A. Hasil Pemilihan Kepala Desa Bumi Kencana

Pada pelaksanaan pemilihan Kepala Desa Bumi Kencana tanggal 24 Juni 2013, berdasarkan Berita Acara Pemungutan dan Perhitungan Suara Pemilihan Kepala Kampung Bumi Kencana diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pemungutan Suara

Pemungutan suara dilakukan pada hari senin, tanggal 24 Juni 2013
dimulai pukul 08.00 WIB diakhiri/ditutup pukul 14.00 WIB

2. Data Pemilih

| | |
|--------------------------------------|---------|
| a) Jumlah daftar pemilih tetap | : 4.300 |
| b) Jumlah daftar mata pilih tambahan | : 169 |
| c) Jumlah pemilih yang hadir | : 3.642 |
| d) Jumlah pemilih yang tidak hadir | : 827 |
| e) Jumlah suara sah | : 3.616 |
| f) Jumlah suara tidak sah/batal | : 26 |
| g) Jumlah kartu suara yang hilang | : 0 |

3. Hasil Pemungutan Suara

| | |
|--|---------|
| a) Sdr. Mulyono (nomor urut 1) memperoleh | : 595 |
| b) Sdr. Sudarno (nomor urut 2) memperoleh | : 1.249 |
| c) Sdr. Supriono (nomor urut 3) memperoleh | : 1.772 |

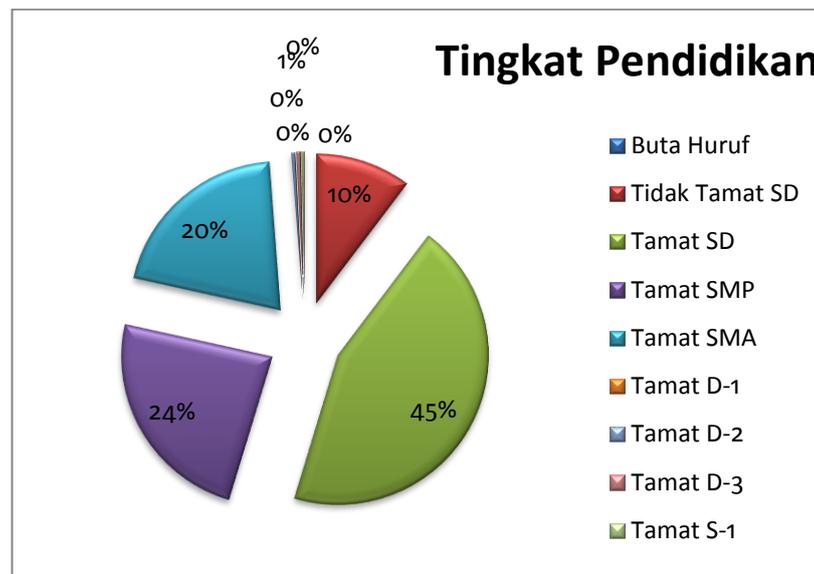
Dari jumlah perolehan suara tersebut menunjukkan pemenang dalam pemilihan kepala desa memperoleh kemenangan suara yang mutlak dari masyarakat atau pemilihnya. Partisipasi suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat yang lain. Bahkan berbeda- beda dengan individu yang satu dengan individu yang lain. Dalam suatu pemilihan partisipasi itu bisa saja digerakkan oleh orang lain berdasarkan paksaan atau karena rangsangan materi yang diterima dan bisa berdasarkan kesadaran sendiri.

B. Statistik Data Responden

1) Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah masyarakat yang hanya sekedar tamatan Sekolah Dasar (SD). Berikut data lengkap yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel dan grafik :

| Responden | Jumlah |
|----------------|--------|
| Buta Huruf | 0 |
| Tidak Tamat SD | 28 |
| Tamat SD | 119 |
| Tamat SMP | 64 |
| Tamat SMA | 55 |
| Tamat D-1 | 0 |
| Tamat D-2 | 1 |
| Tamat D-3 | 1 |
| Tamat S-1 | 1 |



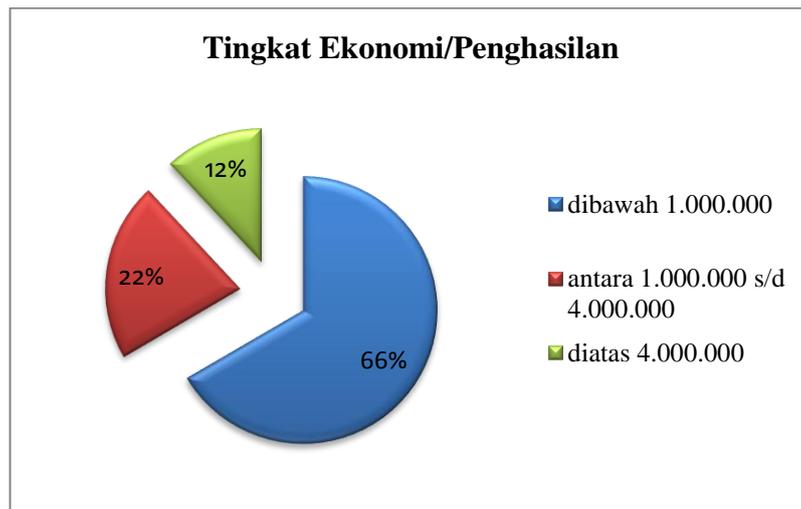
2) Berdasarkan Tingkat Ekonomi

Peneliti membagi responden pada penelitian ini dengan 3 (tiga) kelompok responden berdasarkan tingkat ekonomi. Peneliti membagi kelompok tersebut menjadi :

- a) Kelompok Responden yang berpenghasilan dibawah Rp. 1.000.000,- per bulan
- b) Kelompok Responden yang berpenghasilan antara Rp. 1.000.000 - Rp. 4.000.000 ,- per bulan
- c) Kelompok Responden yang berpenghasilan diatas Rp. 4.000.000 ,- per bulan

Maka diperoleh data sebagai berikut :

| Penghasilan | Jumlah |
|--------------------------------|---------------|
| Dibawah 1.000.000 | 179 |
| Antara 1.000.000 s/d 4.000.000 | 58 |
| Diatas 4.000.000 | 32 |



C. Hasil Jawaban Responden dan Pembahasan

- 1) Jawaban responden terhadap pertanyaan no 1 , Apakah saudara menggunakan hak pilih pada Pemilihan Kepala Desa Bumi Kencana Tahun 2013?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah | Prosentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | Ya | 269 | 100 % |
| 2 | Tidak | 0 | 0 % |

(Tabel 1. Rekapitulasi angket kuesioner, pertanyaan nomor 1)

Pertanyaan no 1 tersebut diatas adalah untuk meyakinkan peneliti bahwa responden yang mengisi kuesioner/angket adalah masyarakat desa Bumi Kencana yang menggunakan hak pilihnya pada pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Bumi Kencana. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih pada pemilihan kepala desa.

- 2) Siapa pasangan calon yang saudara pilih pada pemilihan kepala desa kemarin?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah | Prosentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | Mulyono | 10 | 3,72 % |
| 2 | Sudarno | 50 | 18,59% |
| 3 | Supriono | 209 | 77,7% |

(Tabel 2. Rekapitulasi angket kuesioner, pertanyaan nomor 2)

Berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan nomor 5 di atas, jawaban dari mayoritas responden mengarah kepada kandidat nomor 2 dan 3, sesuai dengan hasil dari pemilihan pilkades yang sudah digelar. Dari jawaban responden di atas, peneliti melakukan pendalaman materi dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap

responden yang memilih kandidat nomor urut 2 (sdr. Sudarno) dan kandidat nomor urut 3 (sdr. Supriono).

Peneliti memulai wawancara kepada responden yang memilih calon nomor urut 2 dengan pertanyaan *apa alasan yang paling mendasar bagi saudara sehingga memilih calon tersebut?*. Alasan pertama adalah karena calon tersebut adalah kepala dusun atau lebih dikenal dengan *bayan*, responden beranggapan bahwa selama menjabat sebagai kepala dusun, calon nomor urut 2 tersebut berkinerja cukup baik. Alasan kedua adalah adanya pengaruh dari keluarga dan simpatisan dari calon nomor urut 2 yang merupakan orang terpandang dari kalangan adat, agama dan pendidik, mereka yang selama ini gencar dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Alasan ketiga adalah adanya beberapa oknum yang memberikan tekanan dengan pernyataan meminta imbal balik atas segala sesuatu yang selama ini sudah diberikan oleh calon kepada masyarakat khususnya di daerah dusun yang dipimpinnya, beberapa responden juga mengakui bahwa ada orang-orang yang memberikan uang kepada responden untuk memilih calon nomor urut 2.

Pertanyaan yang sama, penulis sampaikan kepada responden yang memilih calon nomor urut 3 (sdr. Supriono) *apa alasan yang paling mendasar bagi saudara sehingga memilih calon tersebut?*. Alasan pertama adalah karena calon tersebut dianggap oleh responden yang memilihnya sebagai orang yang loyal atau ringan tangan, terutama

dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti, tahlilan, yasinan dll. Lebih lanjut responden menyatakan bahwa selama calon menjadi Pj. Kepala Desa pada periode sebelumnya sudah banyak pembangunan yang dilakukan terutama perbaikan dan peningkatan jalan.

Alasan kedua adalah adanya pengaruh dari keluarga dan simpatisan dari calon nomor urut 3 yang merupakan orang terpandang dari kalangan adat, agama dan pendidik, mereka yang selama ini gencar dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat.

Alasan ketiga, sama seperti pada jawaban responden pemilih calon nomor urut 2, adanya beberapa oknum yang memberikan tekanan dengan pernyataan meminta imbal balik atas segala sesuatu yang selama ini sudah diberikan oleh calon kepada masyarakat, hanya saja dalam hal ini cakupan calon nomor urut 3 ini lebih luas karena selama menjadi Pj. Kepala Desa pembangunan yang dirasakan masyarakat lebih tersebar merata diseluruh dusun.

Beberapa responden juga mengakui bahwa ada orang-orang yang memberikan uang kepada responden untuk memilih calon nomor urut 3. Alasan keempat adalah figur calon dari segi ketampanan fisik, ini menjadi sesuatu yang menarik bagi peneliti karena beberapa responden perempuan dan kalangan muda menganggap dari ketiga calon yang ada, calon nomor urut 3 adalah calon yang paling gagah. Sesuatu yang menarik karena sebagian responden tersebut

menyatakan bahwa kami ingin punya pemimpin yang ganteng dan gagah biar tidak malu saat berada diatas panggung, responden juga beranggapan bahwa seorang pemimpin yang gagah secara fisik melambangkan sebuah kekuatan dan kemandirian. Walaupun alasan ini tidak terlalu signifikan, tetapi persepsi ini ternyata masih mempunyai peran dalam membentuk dan mempengaruhi pemilih.

- 3) Apakah anda mengenal baik (*latar belakang dan rekam jejak*) calon yang anda pilih tersebut?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah |
|----|-----------------|--------|
| 1 | Ya | 253 |
| 2 | Tidak | 16 |

(Tabel 3. Rekapitulasi angket kuesioner, pertanyaan nomor 3)

Mayoritas responden sudah mengenal dengan baik calon kepala desa yang mereka pilih, karena masing-masing calon adalah tokoh masyarakat yang berpengaruh. Pergaulan yang luas dan didukung oleh keluarga yang juga terpandang. Responden di atas umumnya menyatakan memilih atas pertimbangan lebih mengenal figur kepala desa dan tidak mempertimbangkan kelayakan dari unsur pengalaman calon dan kemampuan dalam pemerintahan desa.

Dengan mengenal figur kepala desa sudah cukup bagi responden ini untuk menentukan pilihan dalam pemilihan kepala desa Bumi Kencana tanpa harus adanya wawasan memadai dalam pemerintahan desa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Suyamto sebagai berikut :

”Saya memilih pak Supri (Supriono) dalam pemilihan kepala desa dikarenakan mengenal dia dan keluarganya. Kami yang sudah lama di

sini mengenal baik keluarganya dan merupakan keluarga yang disegani di kampung ini. Untuk itu, tak ada salahnya pilihan ke pak Supri. Ia pun mudah bergaul dan membaaur dengan masyarakat dan ringan tangan dalam membantu masyarakat di sekitarnya”.
(wawancara, tanggal 12 April 2014)

Pernyataan dari saudara Suyamto diatas sebagai realitas dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa secara khusus, dan pemilihan apapun pada umumnya. Rekam jejak atau pengenalan diri seorang calon pemimpin sangat diperlukan oleh calon pemilih. Menurut Dieter Roth (2009), keputusan seseorang untuk ikut memilih atau tidak ditentukan oleh kedekatan dengan partai atau kandidat yang maju dalam pemilihan. Makin dekat seseorang dengan partai atau kandidat tertentu makin besar kemungkinan seseorang terlibat dalam pemilihan.

4) Apakah calon yang anda pilih ada ikatan saudara/kerabat?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah |
|----|-----------------|--------|
| 1 | Ya | 81 |
| 2 | Tidak | 188 |

(Tabel 4. Rekapitulasi angket kuesioner, pertanyaan nomor 4)

Pada pertanyaan ini, banyak responden yang bukan atau tidak mempunyai ikatan saudara/kerabat. Peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap 81 responden yang mempunyai ikatan kerabat dengan para calon. Hasilnya peneliti mendapatkan adanya hubungan yang relevan tentang pengaruh kekerabatan yang dapat memperengaruhi pemilih dalam menentukan pilihan. Hal ini sesuai

dengan jawaban dari 81 responden yang memiliki ikatan kekerabatan dengan masing-masing calon pilihan mereka, 97,5 % (79 responden) memberikan jawaban linear, mereka memilih calon dan mereka mempunyai ikatan kekerabatan. Sedangkan 2 responden (2,5%) memberikan pilihan kepada orang yang bukan kerabat mereka.

Dalam beberapa pendapat para pakar, keputusan seseorang untuk ikut memilih atau tidak ditentukan oleh kedekatan dengan partai atau kandidat yang maju dalam pemilihan. Makin dekat seseorang dengan partai atau kandidat tertentu makin besar kemungkinan seseorang terlibat dalam pemilihan.

Sedangkan ilmuwan Dennis Kavanagh dalam teorinya mengungkapkan ada lima pendekatan untuk menganalisis tingkah laku pemilih dalam suatu pemilu, yaitu : Pendekatan struktural, pendekatan sosiologis, pendekatan ekologis, pendekatan psikologis sosial, pendekatan rasional. (1983)

Ramlan Surbakti dan Dennis Kavanaagh dalam bukunya menyatakan bahwa pilihan rasional melihat kegiatan perilaku memilih sebagai produk kalkulasi antara untung dan rugi (1992 ; 146). Ini disebabkan karena pemilih tidak hanya mempertimbangkan ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif-alternatif berupa pilihan yang ada. Pemilih di dalam pendekatan ini diasumsikan memiliki motivasi, prinsip, pendidikan, pengetahuan, dan informasi yang cukup. Pilihan

politik yang mereka ambil dalam pemilu bukanlah karena faktor kebetulan atau kebiasaan melainkan menurut pemikiran dan pertimbangan yang logis. Berdasarkan informasi, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki pemilih memutuskan harus menentukan pilihannya dengan pertimbangan untung dan ruginya untuk menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada kepada pilihan yang terbaik dan yang paling menguntungkan baik untuk kepentingan sendiri (*self interest*) maupun untuk kepentingan umum.

Pada dampak ini penulis menarik kesimpulan bahwa perhitungan untung rugi yang dilakukan oleh calon pemilih, menandakan bahwa hal tersebut diatas mempunyai nilai yg signifikan.

Eep Saifullah Fatah, secara umum pemilih dikategorikan kedalam empat kelompok utama, yaitu pemilih primordial, pemilih rasional, pemilih emosional dan pemilih pragmatis. (Efriza, 2012).

5) Apakah dalam pemilihan saudara menerima imbalan? (*dalam bentuk uang atau barang*)

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah |
|----|-----------------|--------|
| 1 | Ya | 142 |
| 2 | Tidak | 127 |

(Tabel 4. Rekapitulasi angket kuesioner, pertanyaan nomor 4)

Di atas rata-rata, responden menjawab menerima imbalan dalam bentuk uang dalam nominal 25 ribu sampai 50 ribu rupiah. Dalam wawancara dengan beberapa masyarakat, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut :

1. Pemberian dilakukan sehari menjelang pemilihan

2. Ada responden yang mendapatkan uang dari semua calon dengan nominal yang berbeda.
3. Sebagian masyarakat meyakini bahwa pemberian tersebut berasal dari bandar totoan/judi yang bermain saat pemilihan kepala desa, seperti yang diungkapkan Riyanto

“ada kok bu, satu orang yang nyebar duit untuk dua calon, cuma nominalnya beda, biasanya itu dilakukan untuk mengelabui lawan totoannya”. (wawancara, tanggal 13 April 2014)

Dari hasil diatas, penulis menarik kesimpulan dari hipotesa yang sudah penulis siapkan sebelum penelitian, bahwa dalam perilaku pemilih saat ini mulai banyak masyarakat yang mempunyai kecenderungan menjadi pemilih pragmatis. Tidak salah apa bila saat ini sering muncul bahasa “wani piro”

Dalam teori yang disebutkan oleh Eep Saifullah Fatah dalam pendapatnya, pemilih pragmatis adalah tipe pemilih yang biasanya lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan untung dan rugi. Suara mereka akan diberikan kepada kandidat yang bisa mendatangkan keuntungan sesaat secara pribadi kepada mereka. Biasanya mereka juga tidak begitu peduli dan sama sekali tidak kritis dengan integritas dan visi misi yang dibawa kandidat.

- 6) Adakah tokoh masyarakat/adat yang mengajak atau mempengaruhi pilihan anda?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah |
|----|-----------------|--------|
| 1 | Ada | 178 |
| 2 | Tidak | 91 |

(Tabel 6. Rekapitulasi angket kuesioner, pertanyaan nomor 6)

Jawaban responden tentunya memberikan kepastian bahwa para tokoh masyarakat juga berperan aktif dalam memberikan masukan-masukan kepada masyarakat disekitarnya untuk dapat memilih yang terbaik. Terlepas dari apakah ajakan atau himbauan dari tokoh masyarakat tersebut berpengaruh signifikan terhadap para pemilih, peneliti melakukan wawancara terhadap 2 orang responden pada tanggal 13 April 2014, dengan hasil sebagai berikut :

“ saya menjadi semakin mantap aja mbak, setelah mbah Hudi menyampaikan tentang siapa Sudarno (calon nomor urut 2) dan mbah Hudi mengatakan dia dibelakangnya”, menurut Suyatmi.

“ pilihan itu kan tergantung hati kita masing-masing mbak, tidak ada pengaruh dari orang lain, kalau kita sreg ya kita pilih, kalau tidak sreg ya gak usah dipilih”, menurut Bambang.

Peneliti berasumsi bahwa tokoh masyarakat juga memiliki peran yang bisa mempengaruhi keputusan akhir dari pemilih, misalnya seperti yang disebutkan oleh bu Suyatmi, fungsi dari ungkapan dan jaminan seorang tokoh masyarakat menjadi sebuah trigger/pemicu para pemilih memantapkan pilihannya.

- 7) Dari rekam jejak yang anda ketahui dari masing – masing kandidat kepala kampung, apakah mampu meyakinkan anda dalam menentukan pilihan terhadap salah satu kandidat?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah |
|----|-----------------|--------|
| 1 | Yakin | 150 |
| 2 | Tidak | 114 |

(Tabel 7. Rekapitulasi angket kuesioner, pertanyaan nomor 7)

Hasil ini membuat penulis berkesimpulan bahwa dalam masyarakat desa masih ada sebuah bentuk jalinan sosial yang relatif baik, hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya responden yang mengerti dan paham akan siapa calon yang akan dipilihnya karena tahu rekam jejak si calon.

Hal yang tampak berbeda pada responden yang menjawab tidak yakin, penulis mendapati jawaban yang sedikit mengejutkan dari wawancara terhadap beberapa responden. Seperti misalnya ketika penulis bertanya kepada Yu Maryam, “kenapa anda tidak yakin ketika tahu salah satu calon mempunyai rekam jejak yang baik” Yu Maryam menjawab “sekarang ini sudah jaman wani piro mbak, walaupun dia dasarnya baik tapi setelah menjadi kepala kampung biasanya udah ketularan gak bener, mending saya minta 50 atau 100 ribu lumayan buat tambahan dapur”. (wawancara tanggal 14 April 2014)

Fenomena ini seakan antiklimaks dari pernyataan di atasnya, sehingga penulis melakukan wawancara dari responden yang yakin terhadap pilihannya karena rekam jejak calon, ternyata 5 dari 8 sample menyatakan bahwa selain mereka yakin mereka juga mendapatkan

imbangan sebelum dan ada yang sesudahnya. Deal transaksi terjadi diantara mereka, ada yang murni transaksional pribadi atau individu, ada juga yang membawa misi lingkungan, semisal kalau jadi kepala kampung maka harus memprioritaskan perbaikan jalan lingkungan mereka.

- 8) Dalam pemilihan kepala desa tersebut, apakah saudara mendapatkan tekanan atau intimidasi dari timses calon maupun calon?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah |
|----|-----------------|--------|
| 1 | Ada | 5 |
| 2 | Tidak | 264 |

(Tabel 8. Rekapitulasi angket kuesioner, pertanyaan nomor 8)

Responden sebanyak 264 (98,1%) menyatakan tidak ada tekanan atau intimidasi, namun dari 5 responden yang menyatakan adanya tekanan atau intimidasi, mereka mengatakan bahwa bentuk tekanan yang dilakukan adalah jika tidak memilih calon ini maka saudara tidak akan mendapatkan bantuan dalam bentuk apapun dan tidak akan saya usulkan dalam bantuan/program apapun. Bentuk tekanan seperti ini berpengaruh terhadap pemilih yang berlatar belakang tidak berpendidikan dan kurang terjangkau informasi.

Sejatinya tekanan yang dirasakan oleh sebagian warga hanyalah sebatas gertakan saja, hanya saja tidak ada masyarakat yang berani lantang untuk melawannya dan penulis masih berkeyakinan bahwa tekanan itu hanyalah bersifat spekulatif.

Pengaruh psikologis dalam pola tekanan seperti itu mau tidak mau juga mempunyai dampak terhadap pola perilaku pemilih, dan bisa saja akan merubah pilihan seorang pemilih. Eep dalam teorinya menyatakan bahwa perilaku pemilih primordial adalah pemilih yang menjatuhkan pilihannya lebih dikarenakan alasan primordialisme. Seperti alasan agama, suku, ataupun keturunan. Pemilih yang termasuk kedalam tipe ini biasanya sangat mengganggu simbol-simbol yang mereka anggap luhur. Pemilih tipe ini lebih banyak berdomisili diperkampungan. (Efriza, 2012)

- 9) Apakah alasan saudara menggunakan hak pilih pada pemilihan kepala desa Bumi Kencana tahun 2013?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1 | Untuk kemajuan desa | 98 |
| 2 | Untuk mendukung dan memenangkan calon yang dipilih | 171 |

(Tabel 9. Rekapitulasi angket kuesioner, pertanyaan nomor 9)

Pertanyaan diatas sebenarnya untuk mengukur sejauh mana masyarakat melihat pelaksanaan pemilihan kepala desa dan mengetahui alasan pemilih secara rasional. Namun hasil jawaban responden menunjukkan bahwa alasan yang paling kuat mempengaruhi mereka adalah alasan untuk memenangkan jagoannya. Terlihat bahwa 63,5% responden lebih termotivasi untuk memenangkan calon jagoannya, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat “ya calon kita harus menang mbak, ini

bukan sekedar pilihan saja, tapi ini berhubungan dengan martabat kampung kita, dan calon yang kita dukung adalah calon yang terbaik”.

Pragmatis emosional, begitulah kiranya penulis simpulkan sementara dari hasil jawaban responden diatas.

10) Apakah saudara pernah menyaksikan atau mendengarkan kampanye dari para kandidat/calon kepala desa bumi kencana?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah | Prosentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | Ya | 268 | 99,62 % |
| 2 | Tidak | 1 | 0,38% |

(Tabel 10. Rekapitulasi angket kuesioner nomor 10)

Jawaban pertanyaan nomor 10 adalah untuk mendapatkan pembuktian bahwa para calon/kandidat telah melakukan serangkaian kampanye atau sosialisasi terhadap para warga desa sebagai upaya untuk mempengaruhi dan merebut simpati masyarakat dalam pemilihan kepala desa.

Kampanye adalah upaya yang dilakukan oleh para kandidat untuk menyampaikan visi dan misi program yang akan dilakukan dan dijalankan dalam membangun desa Bumi Kencana ke depan.

11) Apabila pernah, dalam bentuk apa kampanyenya

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah | Prosentase |
|----|-----------------------------|--------|------------|
| 1 | Tatap muka/bertemu langsung | 265 | 98,51% |

| | | | |
|---|--|---|-------|
| 2 | Spanduk/baliho/stiker | 1 | 0,38% |
| 3 | Penjelasan tokoh masyarakat /keluarga | 3 | 1,1% |

(Tabel 11. Rekapitulasi angket kuesioner nomor 11)

Dari hasil jawaban pertanyaan diatas, kiranya peneliti dapat menyimpulkan bahwa sosialisasi dengan melakukan pertemuan atau tatap muka langsung dapat membentuk karakter interaksi sosial yang lebih emosional. Sebagian pemilih merasa dapat menyampaikan aspirasi dan tanggapan secara langsung dari kandidat atau calon tersebut. Pemilih juga merasa ‘diorangkan’ dengan kehadiran para kandidat yang bertemu langsung dengan warga.

Peneliti mencoba untuk melakukan pendalaman dengan melakukan wawancara terhadap responden, siapa yang paling sering melakukan sosialisasi tatap muka dan apa bentuk kegiatannya? Hasilnya adalah calon/kandidat nomor urut 3 (sdr. Supriono) yang paling sering, bentuknya dengan selalu menghadiri kegiatan yasinan, kendurenan dan kerja bakti/gotong royong yang diadakan warga. Bentuk lainnya adalah *door to door* kerumah warga untuk meminta doa restu, terutama kepada tokoh masyarakat dan orang-orang yang dianggap *sesepuh* dilingkungan tersebut.

Pendekatan secara riil kepada masyarakat sangat memberikan efek yang signifikan dalam upaya mempengaruhi calon pemilih. Calon pemilih dapat berdiskusi dan bertanya langsung kepada calon kepala

desa tentang berbagai hal dan persoalan, sehingga masyarakat sebagai calon pemilih dapat memberikan penilaian dan akhirnya memberikan pilihan kepada kandidat yang diyakininya.

12) Apa yang paling mempengaruhi pilihan anda pada pemilihan kepala desa bumi kencana?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah | Prosentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | Figur calon | 9 | 3,35% |
| 2 | Kekerabatan | 65 | 24,16% |
| 3 | Adanya tekanan | 5 | 1,8% |
| 4 | Imbalan | 90 | 33,46% |

(Tabel 12. Rekapitulasi angket kuesioner nomor 12)

Hasil dari jawaban responden terhadap pertanyaan nomor 12 diatas sangat menarik peneliti untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam terkait dua jawaban tertinggi, yaitu kekerabatan dan imbalan.

Peneliti kemudian mewawancara responden yang memberikan jawaban kekerabatan dan imbalan, apakah saudara adalah kerabat dekat dari kandidat atau calon kepala desa? Hasilnya adalah mereka menjawab iya. Pada responden yang menjawab imbalan, peneliti mewawancara, imbalan apa yang diberikan oleh calon / kandidat? Jawabannya adalah 56% dari 90 responden menjawab uang, 30% menjawab sembako, 14% tidak menjawab.

Kemudian penulis menggali lebih dalam lagi dengan wawancara terhadap beberapa responden yang penulis anggap mereka bisa memberikan informasi tambahan terhadap wawancara sebelumnya yaitu apakah imbalan itu diberikan langsung oleh calon? Seluruh responden yang terwawancara menjawab tidak, beberapa responden mengatakan bahwa ‘pemberian’ sebagai imbalan dilakukan oleh kerabat dekat atau simpatisan para calon.

Sehingga untuk sementara penulis menyimpulkan bahwa para calon/kandidat memerintahkan kepada tim sukses atau keluarga untuk melakukan kegiatan tersebut.

Dari salah satu responden, penulis mendapatkan informasi bahwa pada pilkades kali ini banyak yang pasang bata atau ‘totoan’ atau taruhan, untuk itulah kemudian penulis bersama dengan responden ini berhasil mewawancarai salah satu ‘pemain’ totoan pada pilkades kemaren. Hasilnya adalah dia memberikan informasi bahwa proses pengamatan yang dilakukan oleh para pemain totoan sudah dilakukan sejak lama, bahkan beberapa bulan sebelum dilaksanakannya pemilihan kepala desa, menurut penuturannya hal ini dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang mempunyai kans menang paling besar dan melihat sebaran simpatisan tiap calon. Kemudian mereka dan yang lainnya melakukan gerilya dengan memberikan imbalan kepada para calon pemilih yang masih mengambang, tentunya dengan pertimbangan yang matang dan spekulasi yang dapat menguntungkan

mereka, dengan bahasa sederhananya adalah berapa nominal yang dikeluarkan dan berapa hasil yang didapatkan.

Dari hasil tersebut penulis berkesimpulan bahwa peran para ‘pemain’ ini berkontribusi besar dalam membentuk perilaku pemilih dan budaya pemilih yang merasa menerima dan mendapat untung dari pemberian tersebut tentunya akan terikat dengan komitmen untuk memilih calon/kandidat tersebut.

13) Menurut saudara, apakah wajah/fisik calon kepala desa sangat berpengaruh terhadap pilihan masyarakat?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah | Prosentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | Ya | 89 | 33,09 |
| 2 | Tidak | 180 | 66,91 |

(Tabel 13. Rekapitulasi angket kuesioner nomor 13)

Hasil tersebut diatas, beberapa responden menyatakan bahwa tampilan fisik mempunyai pengaruh terhadap calon pemilih. Eep Saifullah Fatah menyatakan bahwa perilaku pemilih emosial adalah kelompok pemilih ini cenderung memutuskan pilihan politiknya karena alasan perasaan. Pilihan politik yang didasari rasa iba, misalnya adalah pilihan yang emosional. Atau pilihan dengan alasan romantisme, seperti kagum dengan ketampanan atau kecantikan kandidat, misalnya juga termasuk kategori pilihan emosional. Kebanyakan mereka biasanya berasal dari kalangan hawa/ atau pemilih pemula. (Efriza, 2012)

14) Apakah anda yakin calon yang anda pilih mampu membawa kondisi desa bumi kencana menjadi lebih baik lagi?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah | Prosentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | Yakin | 261 | 97,03% |
| 2 | Tidak | 8 | 2,97% |

(Tabel 14. Rekapitulasi angket kuesioner nomor 14)

Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan nomor 14 mengindikasikan bahwa secara keseluruhan responden meyakini bahwa calon yang mereka pilih akan mampu melakukan perubahan dengan membawa kondisi desa bumi kencana menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

15) Apakah anda menerima hasil pemilihan kepala desa bumi kencana tahun 2013?

| No | Pilihan Jawaban | Jumlah | Prosentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | Menerima | 269 | 100 % |
| 2 | Tidak menerima | 0 | 0 % |

(Tabel 15. Rekapitulasi angket kuesioner, pertanyaan nomor 15)

Secara keseluruhan responden menerima hasil pemilihan kepala desa bumi kencana, dengan alasan pertandingan telah selesai, yang menang tidak boleh jumawa dan yang terpenting adalah mampu menjaga amanah masyarakat untuk memajukan desa bumi kencana menjadi

lebih baik lagi. Bagi yang kalah harus mampu menjadi ksatria dan mendorong calon terpilih serta bersama-sama masyarakat yang lainnya menjadikan desa bumi kencana menjadi desa yang mandiri dan sejahtera.

D. Analisa hasil jawaban responden

Dari hasil jawaban responden dari angket dan wawancara, maka penulis mendapatkan dua kategori besar perilaku pemilih pada pemilihan kepala desa Bumi Kencana, yaitu :

1) Pemilih Primordial

Dalam beberapa pendapat para pakar, keputusan seseorang untuk ikut memilih atau tidak ditentukan oleh kedekatan dengan partai atau kandidat yang maju dalam pemilihan. Makin dekat seseorang dengan partai atau kandidat tertentu makin besar kemungkinan seseorang terlibat dalam pemilihan. Penulis mendasarkan penilaian Dari hasil jawaban responden dan pembahasan diatas, pada pertanyaan nomor 4 sebanyak 81 responden (34,02%) mengaku memiliki hubungan kekerabatan dengan kandidat atau calon dan 97,5% diantaranya mengaku memilih kandidat yang menjadi kerabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kekerabatan atau primordial mempunyai pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku pemilih. Motivasi pemilih primordial juga didukung oleh beberapa pengaruh dari tokoh masyarakat yang dianggap sebagai tetua di

wilayah desa, hal ini biasanya tokoh masyarakat yang menjadi kerabat dari para calon akan menggunakan pengaruhnya untuk memenangkan salah satu calon.

2) Perilaku Pragmatis

Dalam teori yang disebutkan oleh Eep Saifullah Fatah dalam pendapatnya (Efriza, 2012 : 487), pemilih pragmatis adalah tipe pemilih yang biasanya lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan untung dan rugi. Suara mereka akan diberikan kepada kandidat yang bisa mendatangkan keuntungan sesaat secara pribadi kepada mereka. Biasanya mereka juga tidak begitu peduli dan sama sekali tidak kritis dengan integritas dan visi misi yang dibawa kandidat.

Tetapi perilaku pragmatis ternyata lebih mendominasi dalam proses pemilihan kepala desa tersebut, hal ini ditunjukkan dari hasil jawaban responden pada pertanyaan nomor 5, yang mengaku bahwa mereka menerima imbalan berupa uang dan barang dari para calon yaitu sebanyak 142 responden (52,7%). Pendalaman hasil jawaban responden dilakukan dengan teknik wawancara terhadap beberapa responden untuk menghasilkan hasil yang lebih tajam.

Hasilnya adalah perilaku pemilih yang cenderung pragmatis menunjukkan adanya pola pikir sesaat yang menguntungkan dirinya. Tetapi ada pula yang disebabkan oleh keadaan sekitar yang mayoritas melakukan hal yang sama, dalam hal ini lingkungan sekitar dia menerima imbalan berupa uang atau barang. Ungkapan *wani piro*

ternyata sudah menjadi rahasia umum dikalangan masyarakat desa, fenomena tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman yang terdahulu bahwa setelah pemimpin *jadi* maka mereka biasanya sudah lupa dengan masyarakat yang memilihnya. Itu adalah beberapa alasan yang penulis dapatkan setelah melakukan studi wawancara. Tentu banyak alasan yang penulis dapatkan dari para responden, baik yang bersifat sentimen pribadi ataupun tidak. Sehingga penulis tidak bisa menuliskan satu persatu dalam penelitian ini.